

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

###### **a. Keadaan Umum Desa Banyutengah**

###### **1) Luas Wilayah**

Desa Banyutengah terletak di wilayah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dengan luas seluruhnya 187.952 Ha. Yang terdiri dari :

Sawah	: 8.500 Ha
Tegalan	: 142.505 Ha
Pekarangan	: 16.853 Ha
Lain-lain	: 15.094 Ha

###### **2) Batas Wilayah**

Sebelah Utara	:Desa Campurejo Kecamatan Panceng.
Sebelah timur	:Desa Dalegan Kecamatan Panceng.
Sebelah Selatan	:Desa Ketanen dan Pantenan Kecamatan Panceng.

Sebelah Barat :Desa Telogo Sadang Kecamatan  
Paciran Kabupaten Lamongan.

### 3) Geografi dan Topografi

Desa Banyutengah berada  $\pm 5$  m dari permukaan air laut dengan curah hujan  $\pm \dots\dots m^3$  pertahun. Desa Banyutengah terdiri dari tanah tegalan, sawah dan pemukiman penduduk, masyarakat desa sebagian besar bekerja sebagai petani, dengan menggunakan sistem tadah hujan karena belum memungkinkan untuk bertani dengan sistem irigasi, disamping itu juga tidak sedikit yang menjadi TKI di Malaysia.

Orbitasi ( Jarak Tempuh Dari Pusat Pemerintahan ) sebagai berikut:

Jarak dari Pemerintahan Kecamatan	: 05 Km
Jarak dari Pemerintahan Kabupaten	: 45 Km
Jarak dari Pemerintahan Propinsi	: 64 Km

#### a. Data Jumlah Penduduk

Penduduk desa Banyutengah berjumlah 3.203 jiwa yang terdiri dari 675 Kepala Keluarga (KK). Seluruh penduduk desa Banyutengah berkewarganegaraan Indonesia (WNI) dengan rincian sebagai berikut :

Laki-laki	: 1.552 Jiwa
-----------	--------------

Perempuan : 1.650 Jiwa

**b. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa**

**Mata Pencaharian Penduduk Desa Banyutengah**

a. Petani	: 889 Orang
b. Guru	: 91 Orang
c. PNS	: 19 Orang
d. Tenaga Kerja Musiman	: 175 Orang
e. Buruh Pabrik / Industri	: 228 Orang
f. Tukang Kayu / Batu	: 35 Orang
g. Pedagang	: 24 Orang
h. Penjahit	: 8 Orang
i. Sopir	: 27 Orang
j. Jasa	: 13 Orang

Budaya masyarakat desa Banyutengah sampai saat ini yang masih tetap bertahan adalah sikap gotong royong hal ini nampak saat adanya kegiatan kemasyarakatan maupun keagamaan, di samping itu kehidupan publik ataupun politik berjalan normal dan bisa hidup berdampingan, serta saling menghormati hak orang lain.

**c. Prasarana Pemerintahan, pendidikan, perhubungan dan keagamaan**

1) Prasarana Pemerintahan

Prasarana pemerintahan desa sudah ada, terdiri dari Kantor Desa / Bali Desa, segala kebutuhan / pelayanan masyarakat dilaksanakan di kantor balai desa dengan baik.

2) Prasarana Pendidikan

Di desa Banyutengah telah ada 2 TK, 1 SD, 2 MI, 2 MTs., 2 MA dengan kondisi gedung yang baik.

3) Prasarana Perhubungan

Sarana perhubungan di desa Banyutengah masih kurang baik, masih banyak jalan yang memerlukan perbaikan (dari jalan makadam menjadi jalan beraspal / paving semuanya) itu demi untuk menunjang lancarnya roda perekonomian desa.

4) Prasana Keagamaan

Penduduk desa Banyutengah semuanya / 100 % beragama Islam, dengan tempat ibadah:

Masjid : 3 buah

Musholla : 12 buah

#### **d. Sumber Pendapatan**

Sumber pendapatan desa adalah vital demi kelangsungan operasional pemerintahan desa, oleh karena itu diupayakan berbagai macam sumber dana tersebut dapat diperoleh melalui :

a) Pendapatan Asli Desa (PAD) yang meliputi :

- 1) Hasil Usaha Desa.
- 2) Hasil Kekayaan Desa.
- 3) Hasil Swadaya Masyarakat Desa.
- 4) Hasil Gotong Royong Masyarakat.

b) Bantuan Pemerintahan

- 1) Pemerintah Pusat.
- 2) Pemerintah Propinsi.
- 3) Pemerintah Kabupaten.
- 4) Sumber dari Pihak ke-3 (tiga).

#### **e. Kelembagaan Masyarakat**

Organisasi atau lembaga kemasyarakatan desa pada umumnya sudah ada sejak lama dan terbina dengan baik, diantara lembaga kemasyarakatan yang masih aktif sampai saat ini adalah :

- a) Badan Permusyawaratan Desa (BPD).
- b) Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

- c) Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
- d) Ta'mir Masjid dan Remaja Masjid.
- e) Organisasi Keagamaan (NU dan Muhammadiyah).

**f. Bidang Pembangunan**

1. Pembangunan bidang Pemerintahan

Peningkatan pelayanan masyarakat dengan cara melengkapi perlengkapan administrasi.

2. Pembangunan bidang Sosial

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan di desa Banyutengah tahun 2011 telah melaksanakan kegiatan sosial yaitu Pembinaan kesadaran gotong royong bagi masyarakat desa Banyutengah.

3. Pembangunan bidang Perekonomian

Membantu dalam usaha perekonomian desa dengan jalan memberikan pinjaman keuangan lewat kegiatan ibu-ibu PKK, dengan jalan demikian ekonomi masyarakat yang kurang mampu menjadi agak ringan. Pinjaman ini dikembalikan dengan sistim pembangunan dibidang ketentraman dan keamanan.

Dalam rangka meningkatkan stabilitas ketentraman dan ketertiban untuk mewujudkan tercapainya sistem keamanan

swakarsa, maka beberapa faktor yang menunjang adalah angsuran.

Pemerintah Desa Banyutengah juga memiliki usaha simpan pinjam yang dikelola oleh Gapoktan, PKK, Kelompok SPP yang menindaklanjuti program Taskin yang saat ini berkembang dengan baik dengan banyaknya nasabah yang ada tetapi modal yang ada masih terbatas.

- a. Sarana POS Kamling sebanyak : 01 Buah
- b. Jumlah Potensi LINMAS : 57 orang
- c. Sarana Potensi LINMAS
  - 1) Pakaian Seragam : 25 Buah
  - 2) Sepatu : 25 Buah
  - 3) Pentungan : 10 Buah

## **b. Keadaan Umum Desa Campurejo**

### **1. Legenda dan Sejarah Desa**

Dahulu desa Campurejo bernama desa Nyamploeng (*kecemplung*) yang mempunyai arti mudah tertarik, kemudian diganti dengan Campurejo (berasal dari kata *campur* dan *rejo*) yang mempunyai arti Campur: bergabung dan rejo: jaya, jadi kata Campurejo mempunyai arti yang bergabung akan merasakan kejayaan.

Beriring dengan perkembangan zaman masyarakat deesa Campurejo babat alas dalam proses pemekaran wilayah, akhirnya saat ini desa Campurejo mempunyai 3 (tiga) pedukuan, yaitu :

- a) Dusun Rejodadi
- b) Dusun Sidorejo
- c) Dusun Karang Tumpuk

## **2. Demografi Desa**

### **a. Letak dan Luas Wilayah**

Desa Campurejo merupakan salah satu dari 14 desa di wilayah Kecamatan Panceng, yang terletak 4 km ke arah barat dari kecamatan, desa Campurejo mempunyai luas wilayah 407,830 Ha. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Tanah Sawah	:	210,012 Ha.
2. Tanah Tegalan	:	83,100 Ha.
3. Pekarangan	:	86,947 Ha.
4. Waduk	:	1,200 Ha.
5. Kuburan	:	2,300 Ha.
6. Pangan	:	2,500 Ha.
7. Jalan/Kali Desa	:	21,771 Ha.



b. Batas-batas Wilayah

Tabel 2.1.  
Batas-batas Wilayah

BATAS DESA	
Sebelah Utara	: Desa Warulor Kec. Paciran
Sebelah Selatan	: Desa Banyutengah, Desa Ketanen, Desa Prupuh
Sebelah Timur	: Desa Ngimboh Kec. Ujung Pangkah
Sebelah Barat	: Desa Telogo Sadang, Desa Sidokelar

c. Iklim

Iklim desa Campurejo, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di desa Campurejo Kecamatan Panceng.

3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Desa Campurejo terdiri dari 3 dusun yaitu Rejodadi, Sidorejo, dan Karang Tumpuk, dan terdiri dari 32 RT dan 9 RW. Perincian sebagaimana tabel :

Tabel 2.2.  
Jumlah Penduduk

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki – Laki	4.866 Orang
2	Perempuan	5.878 Orang

3	Kepala Keluarga	2.725 K
---	-----------------	---------

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa Campurejo adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3.  
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah ( orang )
1	Tidak Sekolah / Buta Huruf	24
3	Tidak Tamat SD/Sederajat	124
4	Tamat SD / sederajat	2826
5	Tamat SLTP / sederajat	2734
6	Tamat SLTA / sederajat	1467
7	Tamat D1, D2, D3	93
8	Sarjana / S-1	137
9	Sarjana / S-2	6

c. Mata Pencaharian

Karena desa Campurejo merupakan desa pertanian dan nelayan, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 2.4  
Mata Pencaharian

PNS	28	Orang
TNI/Polri	2	Orang
Karyawan Swasta	46	Orang
Wiraswasta/Pedagang	997	Orang
Tani	485	Orang
Pertukangan	52	Orang
Pensiunan	13	Orang
Nelayan	2.954	Orang
Jasa	47	Orang
TKI	623	Orang
Pemulung	12	Orang

#### 4. Sarana dan Prasarana Desa

Kondisi sarana dan prasarana umum desa Campurejo secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5.  
Prasarana Desa

No.	Uraian	Volume	Ket.
1	Balai Desa	1 unit	
2	Balai Dusun	3 unit	
3	Jalan Kabupaten	8 km	
4	Jalan Desa	76 km	
5	Gelora	1 unit	

6	Pendopo	3 unit	
7	Sarana Pendidikan Formal	21 unit	
8	Pondok Pesantren	4 unit	
9	Sarana Kesehatan	2 unit	
10	Masjid	7 unit	
11	Musholla	26 unit	
12	Lapangan Sepak Bola	2 unit	
13	Lapangan Bola Volly	2 unit	
14	Lapangan Basket	1 unit	
15	Lapangan Takraw	1 unit	

Dari kelompok program-program di atas, maka kelompok program tersebut dijabarkan dalam daftar rencana kebutuhan pembangunan di desa untuk jangka waktu 5 tahun dan dirinci dalam rencana pembangunan tahunan sebagaimana tercantum dalam lampiran tabel berikut ini :

##### **5. Pengembangan Wilayah**

Salah satu usaha masyarakat dalam pengembangan wilayah Desa Campurejo adalah Pekerjaan Umum

Tabel 2.6.  
Pekerjaan Umum

1.	Program pembangunan jalan
2.	Pembangunan sarana pemerintahan desa
3.	Perbaikan saluran/irigasi (stimulan)
4.	Pembangunan bak air bersih
5.	Pipanisasi air bersih
6.	Pembangunan sumur bor
7.	Pembangunan tempat pembuangan sampah (TPA)
8.	Pengadaan penerangan jalan
9.	Penghijauan di sekitar jalan dan pemukiman masyarakat

## 6. Bidang Sosial Budaya

### 1) Pendidikan

Tabel 2.7.  
pendidikan

1.	Stimulan rehab. Gedung SD / MI dan TK
2.	Pembangunan lokal gedung MI dan kantor TK
3.	Pengadaan buku-buku perpustakaan
4.	Pengadaan mebel
5.	Program pembinaan kesenian
6.	Program peningkatan mutu dan akses pendidikan

## 2) Kesehatan

Table 2.8.

### Kesehatan

1.	Program Penyuluhan kesehatan
2.	Penyuluhan tentang penting gizi bagi anak balita
3.	Peningkatan kualitas dan aktifitas pelayanan posyandu
4.	Program imunisasi balita

## 3) Pemerintahan

Tabel 2.9.  
Pemerintah

1.	Penguatan pengurus PKK
2.	Bantuan kesejahteraan bagi kader posyandu, PKK, dan aparatur desa
3.	Penguatan kelembagaan PKK dan posyandu
4.	Penguatan apatur pemerintah desa
5.	Penguatan kelembagaan BPD dan LPMD
6.	Pengadaan tambahan Poskamling

## 4) Sosial

Tabel 2.10.  
Sosial

1.	Pelatihan <i>live skill</i> untuk pemuda pengangguran
2.	Stimulan pembangunan sarana olah raga dan kepemudaan
3.	Kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya miras dan narkoba
4.	Sarana dan peralatan olahraga yang kurang lengkap

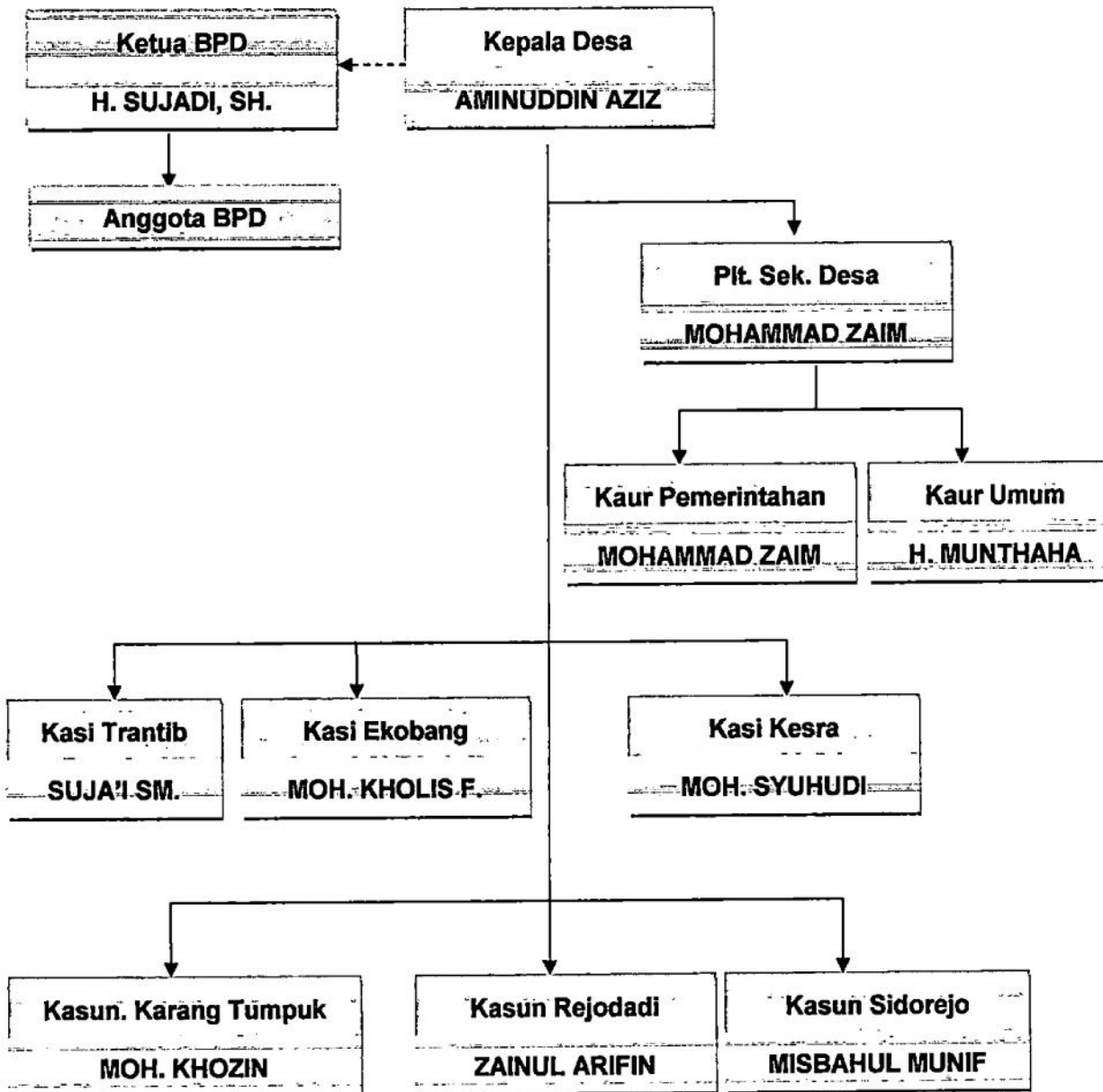
5) Keagamaan

Tabel 2.11  
Keagamaan

1.	Stimulan rehab musholla
2.	Bantuan kesejahteraan guru mengaji dan TPQ

## 7. Stuktur Organisasi

Skema: SOPD Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten  
Pemerintahan Desa (SOPD)Gresik





## **B. Dzikir Jama'i Dalam Pandangan Muhammadiyah – NU**

### **1. Dzikir jama'i menurut pandangan Muhammadiyah di desa Banyutengah dan Campurejo**

Dzikir merupakan amalan ibadah yang banyak disinggung dan dijelaskan dalam al-Quran dan Hadits. Dzikir juga merupakan perintah Allah SWT yang senantiasa harus dilakukan, di manapun dan kapan pun. Dzikir dapat dilakukan dalam hati atau lisan, secara sendiri maupun dalam sebuah kelompok (majlis dzikir). Dzikir memiliki banyak keutamaan bagi pelakunya, diantaranya adalah mendapatkan ketenangan. Oleh karena itu maka dzikir mesti kerap dilakukan, agar ketenangan selalu berada dalam hati.

Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah secara spesifik tidak memberikan keterangan mengenai tata cara berdzikir, terlebih lagi dzikir yang khusus dilaksanakan sesudah shalat. Pada pembahasan masalah amal setelah shalat berjama'ah dalam HPT terdapat keterangan bahwa setelah shalat berjamaah imam menghadap ke arah makmum sisi kanan. Landasannya, salah satunya adalah hadis dari Samarah yang artinya

sebagai berikut: Artinya "Adalah Nabi Saw, apabila telah selesai mengerjakan shalat beliau menghadap mukanya kepada kita."

Selain itu, Tarjih juga menyatakan agar setelah selesai shalat berjamaah, supaya jamaah shalat duduk sebentar. Dasarnya ialah hadits Abu Hurairah berikut: Artinya "Sesungguhnya para Malaikat memintakan rahmat untuk salah seorang dari kamu selama masih duduk di tempat shalatnya dan sebelum berhadats; para malaikat mendoakan: "Ya Allah, ampunilah dosanya dan kasihanilah ia." Selain keterangan di atas, peneliti belum menemukan pembahasan yang rinci berkaitan dengan masalah dzikir dalam HPT. Dzikir dengan suara keras setelah shalat, telah dikutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan dzikir dan doa, meskipun tidak semuanya. Memang, terdapat sebuah hadis yang dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah melakukan dzikir dengan suara keras. Yaitu, hadist yang artinya sebagai berikut: "Dahulu kami mengetahui selesainya shalat pada masa Nabi karena suara dzikir yang keras". Namun demikian hadis tersebut, dianggap tidak sejalan dengan al-Qur'an dan beberapa hadits lainnya. Dalam surat al-A'raf ayat 55 Allah berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (melampaui batas tentang yang diminta dan cara meminta).

Surat Al-A'raf ayat 205:

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.

Dari dua ayat tersebut, Muhammadiyah berpendapat bahwa Allah memerintahkan kepada kaum muslimin agar berdoa dan berdzikir dengan merendahkan diri, dalam arti lain tidak dengan mengeraskan suara. Untuk menegaskan pendapat tersebut, tak lupa Muhammadiyah mendasarkannya pada hadist, yakni sebagai berikut: "Diriwayatkan dari Abu Musa, ia berkata: Kami pernah bersama Nabi saw dalam suatu perjalanan, kemudian orang-orang mengeraskan suara dengan bertakbir. Lalu Nabi saw bersabda: Wahai manusia, rendahkanlah suaramu. Sebab sesungguhnya kamu tidak

berdoa kepada (Tuhan) yang tuli, dan tidak pula jauh, tetapi kamu sedang berdoa kepada (Allah) Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat” (HR. Muslim). Demikian pula hadits yang diriwayatkan Abu Musa, menegaskan agar merendahkan suara dalam berdoa kepada Allah, sebab Allah Swt tidak tuli dan tidak jauh, melainkan Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Hadis yang berasal dari perkataan Ibnu Abbas tersebut, selain dianggap bertentangan, dalam *Fatawa-Fatawa Al-Bani* diterangkan, bahwa sebagian Ulama menyimpulkan lafal *Kunnaa* (kami dahulu), mengandung isyarat halus, yang artinya perkara ini tidaklah berlangsung terus menerus.

Dalam hadist yang lain Rasulullah bersabda: “Wahai sekalian manusia, masing-masing kalian bermunajat (berbisik-bisik) kepada Rabb kalian, maka janganlah sebagian kalian men-jahar-kan bacaannya dengan mengganggu sebagian yang lain.” Al-Baghawi menambahkan hadits tersebut dengan sanad yang kuat. “Sehingga mengganggu kaum mu'minin (yang sedang bermunajat)”.

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Ad Darimi (1/79), Al Bazzar (Tarikh Wasith 1/198) dari ‘Amru bin Salamah Al Hamdani,

katanya: "Kami pernah duduk di pintu 'Abdullah bin Mas'ud radliyallahu 'anhu sebelum shalat dhuhur. Kalau dia keluar, kami berangkat bersamanya menuju masjid. Tiba-tiba datanglah Abu Musa Al Asy'ari radliyallahu 'anhu sambil berkata: "Apakah sudah keluar bersama kalian Abu 'Abdirrahman? Kami katakan: "Belum." Tatkala beliau keluar, kami berdiri, dan Abu Musa berkata: "Ya Abu 'Abdirrahman, sungguh aku baru saja melihat sesuatu yang pasti kau ingkari di masjid itu. Dan saya tidak melihat –alhamdulillah– kecuali kebaikan." Ibnu Mas'ud berkata: "Apa itu? " Katanya pula: "Kalau kau panjang umur akan kau lihat pula sendiri. Saya lihat di masjid itu sekelompok orang dalam beberapa halaqah sedang menunggu shalat, dan masing-masing halaqah dipimpin satu orang, di tangan mereka tergeggam kerikil, dia berkata: "Bertakbirlah seratus kali!" Maka yang lainpun bertakbir seratus kali. Pemimpinnya mengatakan: "Bertahlil seratus kali!" Merekapun bertahlil (mengucapkan laa ilaaha illallaahu). Pemimpinnya mengatakan: "Bertasbihlah seratus kali!" Merekapun bertasbih seratus kali. Ibnu Mas'ud bertanya: "Lalu apa yang kau katakan kepada mereka? "Abu Musa berkata: "Saya tidak mengatakan sesuatu karena menunggu pendapatmu".

Ibnu Mas'ud berucap: "Mengapa tidak kau perintahkan mereka menghitung dosa-dosa mereka, dan kau jamin tidak akan hilang sia-sia kebaikan mereka sedikitpun?" Kemudian dia berjalan, dan kamipun mengikutinya sampai tiba di tempat halaqah-halaqah itu. Beliau berhenti dan berkata: "Apa yang sedang kalian kerjakan ini?" Mereka berkata: "Ya Abu 'Abdirrahman, kerikil yang kami gunakan untuk bertakbir, bertahlil dan bertasbih." Beliau berkata: "Coba kalian hitung dosa-dosa kalian, saya jamin tidak akan hilang sia-sia kebaikan kalian sedikitpun. Celaka kalian, wahai ummat Muhamamd! Alangkah cepatnya kalian binasa. Ini, mereka para sahabat Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, masih banyak di sekitar kalian. Pakaian beliau belum lagi rusak, mangkok-mangkok beliau beliau lagi pecah. Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya. Sesungguhnya kalian ini berada di atas millah (ajaran) yang lebih lurus daripada ajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam, ataukah sedang membuka pintu kesesatan?" Mereka berkata: "Demi Allah, wahai Abu 'Abdirrahman, kami tidak menginginkan apa-apa kecuali kebaikan". Beliau berkata: "Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tetapi tidak

pernah mendapatkannya. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam telah menyampaikan kepada kami satu hadits, kata beliau:

أَنَّ قَوْمًا يَشْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ يَمْرُقُونَ مِنَ التَّنِينِ كَمَا يَمْرُقُونَ السَّهْمَ مِنَ الرَّمِيَةِ

Artinya: "Sesungguhnya ada satu kaum mereka membaca Al Quran tapi tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka lepas dari Islam seperti lepasnya anak panah dari sasarannya." Demi Allah, saya tidak tahu, barangkali sebagian besarnya adalah dari kalian." Kemudian beliau berpaling meninggalkan mereka. 'Amru bin Salamah mengatakan: "Setelah itu kami lihat sebagian besar mereka ikut memerangi kami di Nahrawand bersama Khawarij." (Ash Shahihah: 2005).

Dalam riwayat Ibnu Wadlah, dia mengatakan: "Sungguh kalian betul-betul berpegang dengan kesesatan atukah kalian merasa lebih terbimbing daripada sahabat-sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam?" (*Al Bid'ah wan Nahyu 'anha: 27*).

Sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak Muskanan selaku ahli agama yang berpemahaman Muhammadiyah (hasil wawancara tanggal 27 november 2013).

"Secara jelas Muhammadiyah melarang untuk melakukan dzikir jama'i karena tidak ada tuntunan dari Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Muhammadiyah seharusnya tetap berpegang teguh terhadap prinsip hukum yang telah ditetapkan, karena memang hukum dari dzikir jama'i adalah bid'ah yang harus di hindari. Maka tetap harus mempertahankan keyakinan dan hukum yang telah ada baik dari al-Quran dan Hadits Nabi serta fatwa dari para ulama".

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Saudah selaku warga Muhammadiyah di Desa Banyutengah.

“Merupakan hal yang tidak baik apabila ada warga Muhammadiyah yang ikut melakukan dzikir jama’i karena Muhammadiyah sudah memiliki pemahan dan madzhab dalam beribadah”.

Dari nash yang telah disampaikan memberikan sebuah hukum yang secara jelas akan melarang untuk melaksanakan dzikir jama’i bagi masyarakat pada umumnya, dan memberikan penjelasan bahwa dzikir yang semestinya adalah dengan mencontoh apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad, dengan kata lain ketentuan dari dzikir telah ditetapkan oleh islam dan harus diikuti oleh umat islam. Akan tetapi di sisi lain menjadi suatu pertimbangan dalam menyampaikan kebenaran apakah secara jelas langsung melarang atau secara bertahap dalam penerapan hukum yang telah ada, dikarenakan dzikir jama’i yang ada tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat yang telah lama mengakar dan dianggap sesuatu yang wajib untuk dilalukan. Maka tidak serta-merta dapat menerapkan hukum secara langsung yang nantinya akan berdampak buruk berupa ketidak berterimaan akan kebenaran hukum yang disampaikan.



Tidak bisa dipungkiri juga bahwasannya Muhammadiyah benar-benar mengamalkan hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا وَأَبَا مُوسَى إِلَى الْيَمَنِ قَالَ يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَيَسِّرَا وَلَا تُنْفِرَا  
وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا

Artinya: Telah bercerita kepada kami Yahya telah bercerita kepada kami Waki' dari Syu'bah dari Sa'id bin Abi Burdah dari bapaknya dari kakeknya bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam mengutus Mu'adz dan Abu Musa ke negeri Yaman dan Beliau berpesan: "Mudahkanlah (urusan) dan jangan dipersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (tidak tertarik) dan bekerja samalah kalian berdua dan jangan berselisih".(HR. Bukhori :2811)

Kemudian dalam al-Quran surat al-Qaqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ  
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Maka sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak Mudhi selaku ahli agama di desa Campurejo:

”Sebuah pribahasa yang seharusnya diterapkan oleh da’i Muhammadiyah sekarang adalah “kena ikannya jangan sampai keruh airnya”. Pada dasarnya yang diajarkan muhammadiyah bukanlah dzikir jama’i akan tetapi tidak menutup kemungkinan demi langsungnya dakwah muhammadiyah yaitu amal makruf nahi munkar agar setiap da’i dan warga tidak terlalu terpaku dengan metode dakwah yang mementingkan pemahaman sepihak karena akan menimbulkan kesalahfahaman dan konflik antar masyarakat”.

## 2. Dzikir Jama’i Dalam pandangan NU di desa Banyutengah dan Campurejo

Ayat-ayat al-Qur’an yang mengisyaratkan tentang disyari’atkannya zikir berjama’ah. al-Qur’an menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan masalah dzikir, seperti dalam buku panduan beramal masyarakat NU “*Risalah Amaliyah Nahdliyah*” yang disusun oleh tiga lembaga dibawah naungan NU dalam rangka harlah NU ke 82 (2009) menyebutkan maka akan ditemukan ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang diperbolehkannya dzikir secara berjama’ah bagi umat Islam, diantara dalil-dalil yang terdapat dalam firman Allah S.W.T. berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Wahai sekalian orang-orang yang beriman, berzikirlah kalian semua kepada Allah dengan zikir yang banyak.” (Q.S. al-Ahzab: 41).  
Kemudian dalam al-Qur’an Surat al-Baqarah ayat 152 dan 200.

## الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ

Artinya: “Orang-orang yang berzikir kepada Allah...” (Q.S. Ali ‘Imran: 191).  
Kemudian dalam al-Qur’an surat al-Ahzab, ayat 35 sebagai berikut:

## وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

Artinya: “Dan (mereka) lelaki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah...” (Q.S. al-Ahzab: 35).

Pada firman-firman Allah subhanahu wa ta’ala di atas, yakni Q.S. al-Ahzab ayat 41: Udzkurullah, Q.S. Ali ‘Imran 191: Yadzkurullah dan Q.S. al-Ahzab ayat 35: Adz-Dzaakiriinallaah dan Adz-Dzaakiraat, diteliti dari sisi tata bahasa Arab semuanya itu menggunakan *dhamir jama’/plural* (*antum, hum* dan *hunna*) bukan *dhamir mifrad/singular* (*anta, huwa, dan hiya*). Hal ini jelas mengisyaratkan bolehnya dan dianjurkannya zikir secara berjema’ah.

Maka sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak Rachim S.Pd.i beliau selaku ahli agama di pemerintahan desa banyutengah:

“Dzikir jama’i merupakan kegiatan dalam mendekati diri kepada Allah yang dilakukan secara berjema’ah dan dipimpin oleh salah seorang atau imam dengan tujuan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dzikir jama’i adalah dzikir yang dilakukan setelah shalat fardhu atau pada acara-acara sakral seperti peringatan kematian, *istighasah* dan lain-lain dengan dipimpin oleh imam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk pelajaran dan pendidikan khususnya bagi masyarakat awam. Dengan harapan terjalannya silaturahmi dan terjalannya ukhuwah, nilai sosial kemasyarakatan dan nilai pendidikan dalam dzikir jama’i.”

Kemudian dapat dilihat dalam beberapa Hadits menyebutkan:

Hadits riwayat Imam Muslim, Imam Tirmidzi dan Imam Ibn Majah dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri r.a. kedua sahabat itu telah menyaksikan Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidaklah duduk suatu kaum berzikir (menyebut) nama Allah 'Azza wa Jalla melainkan dinaungilah mereka oleh para malaikat, dipenuhi mereka oleh rahmat Allah dan diberikan ketenangan kepada mereka, juga Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya." (Hadits Riwayat Imam Muslim, Imam Tirmidzi dan Imam Ibn Majah dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri r.a.) menurut Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, Sahih Muslim (1403 H/1983 M: 474).

Dalam hadits shahih diatas, jelas bahwa dzikir secara berjama'ah (beramai-ramai) merupakan kebaikan dan memiliki banyak faedah, yaitu akan dinaungi oleh para malaikat, dipenuhi rahmat dari Allah, diberikan kesenangan batin dan nama-nama mereka disebut-sebut oleh Allah SWT di hadapan para malaikat-Nya.

Hadits riwayat Imam al-Thabrani dari Sahl bin al-Hanhaliyyah r.a. ia berkata, Rasulullah s.a.w bersabda: "Tidaklah duduk suatu kaum pada suatu majlis, di mana mereka berzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla di tempat itu. Lalu (setelah selesai) mereka berdiri, melainkan dikatakan (oleh malaikat) kepada mereka: Berdirilah kalian, sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosa kalian dan keburukan-keburukan kalian pun telah diganti dengan berbagai kebaikan." (Hadits Riwayat Imam al-Thabrani dari Sahl bin al-Hanzhaliyyah r.a.) dalam buku *al-Targhib wa al-Tarhib* menurut Zakiyuddin al-Mundziri (1408 H/1989 M: 398). Dari hadits di ini dapat difahami, bahawa dosa-dosa dan perbuatan buruk orang-orang yang berzikir di majlis

zikir, diampuni oleh Allah dan diganti dengan berbagai kebaikan. Maksudnya, nafs (jiwa) mereka akan menjadi bersih dari fikiran-fikiran yang kotor dan amaliah mereka yang negatif akan berubah menjadi amaliah yang positif. Ringkasnya, mereka akan memperoleh pencerahan jiwanya setiap kali selesai berzikir di majlis zikir.

Hadits Riwayat Imam Ahmad dan Imam Ibn Hibban dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. bahawasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Allah 'Azza wa Jalla akan berfirman pada hari kiamat: "Semua golongan akan tahu siapakah golongan yang paling mulia." Rasulullah s.a.w ditanya, "Siapakah golongan yang paling mulia itu, ya Rasulullah?" Beliau pun menjawab: "Golongan majlis-majlis zikir." (Hadits Riwayat Imam Ahmad dan Imam Ibn Hibban) dalam buku *al-Matjar al-Rabih fi Tsawah al-'Amal al-Shalih*, menurut Syarafuddin al-Dimyathi (1414 H/1994 M: 285). Hadits Qudsi ini menyatakan dengan tegas, bahawa majlis zikir adalah majlis yang paling mulia dan di hari kiamat kelak, manusia akan menyaksikan kemuliaan orang-orang yang suka berzikir di majlis zikir.

Pujian dan do'a Rasulullah s.a.w. terhadap sahabatnya yang bernama 'Abdullah bin Rawahah r.a. kerana ia mencintai majlis zikir. Rasulullah s.a.w. bersabda: "Semoga Allah menyayangi Ibn Rawahah, kerana ia mencintai majlis zikir yang mana para malaikat saling bermegah-megahan dengan majlis itu." (Hadits Riwayat Imam Ahmad dengan sanad hadith yang hasan, dari Anas bin Malik r.a.) menurut Zakiyuddin al-Mundziri, (1408

H/1989 M: 403). Hadith ini menegaskan, bahawa orang yang mencintai majlis zikir, dengan rajin menghadirinya, ia akan disayangi oleh Allah S.W.T. yang bersifat al-Rahman dan al-Rahim.

Dari 'Abdullah bin 'Amr r.a. ia berkata, aku pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasulullah, apakah ganjaran (balasan) dari majlis zikir?" Beliau pun menjawab, "Ganjaran (balasan) majlis zikir adalah syurga." (Hadits Riwayat Imam Ahmad dengan sanad hadith yang hasan). Menurut Syarafuddin al-Dimyathi (1414 H/1994 M: 287). Dari hadith ini, kita dapat memahami, bahawa berzikir di majlis zikir itu sangat besar balasannya yakni pelakunya akan dimasukkan ke dalam syurga yang penuh dengan kenikmatan nan abadi.

Dari Abu Darda' r.a. ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sungguh Allah akan membangkitkan suatu kaum pada hari kiamat, yang wajahnya bercahaya, di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari permata. Orang-orang lain pun berasa iri terhadap mereka, padahal mereka bukanlah para nabi dan bukan pula syuhada. Perawi hadith berkata: Mendengar itu, bangkitlah seorang Badwi dengan berteleskn di atas kedua lututnya, lalu ia berkata, "Terangkanlah kepada kami tentang mereka agar kami dapat mengetahuinya." Rasulullah s.a.w. pun bersabda: "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai di jalan Allah, mereka terdiri dari bermacam-macam suku dan bangsa, mereka berkumpul dalam rangka berzikir kepada Allah, dengan menyebut-nyebut nama-Nya." (Hadits Riwayat Imam al-Thabrani dengan sanad hadith yang hasan)

Menurut Zakiyuddin al-Mundziri (1408 H/1989 M: 406) hadith ini menyatakan, bahawa dzikir secara berjama'ah di majlis dzikir itu dapat membina Ukhuwwah Islamiyyah di antara suku dan bangsa di dunia. Sedangkan di akhirat kelak, mereka akan dibangkitkan dan berdiri di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari permata intan manikam, sehingga orang lain tidak mahu datang ke majlis dzikir ketika di dunianya, berasa iri atas

kurnia yang Allah berikan kepada mereka yang rajin berdzikir di majlis dzikir. Dengan demikian sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh bapak Fadholi dalam wawancara yang mana beliau sebagai kepala desa Banyutengah:

“Dilakukan dzikir jama’i karena ada jama’ah yang belum bisa, dan untuk smempererat silaturahmi dalam acara-acara yang didalamnya ada dzikir jama’i”

Hadits Dari Mu’awiyah r.a.: Bahwasanya Rasulullah s.a.w pernah keluar rumah menuju sebuah *halaqah* (kumpulan) dari para sahabatnya di dalam masjid. Kemudian beliau pun bertanya: Apakah gerangan kamu berkumpul di sini? Jawab mereka: “Kami duduk berdzikir kepada Allah Azzawajalla yang telah memberi petunjuk dengan Agama Islam, dan telah bermurah hati atas kami dengan hidayahnya. Ujar baginda: “Demi Allah, benarkah itu yang menyebabkan kamu berkumpul itu? Jawab mereka: “Demi Allah, kami tidak berkumpul di sini melainkan atas tujuan itu semata-mata.” Ujar baginda pula: “Sebenarnya aku tidak meminta kamu bersumpah kerana aku masih meragukan kebenaran kamu, tetapi Jibril a.s. telah mendatangi dan memberitahuku, bahwasanya Allah Ta’ala memuji-muji kamu di hadapan para Malaikat.” (Hadits Riwayat Imam Muslim, Imam Tirmidzi dan Imam Nasa’i) menurut Zakiyuddin al-Mundziri (1408 H/1989 M: 403). Maka sejalan dengan wawancara dengan bapak Aminudin Aziz. S.Pdi selaku sebagai Kepala Desa Campurejo yang beliau berpemahaman NU:

“Dzikir jama’i merupakan kegiatan dalam mendekati diri kepada Allah yang dilakukan secara berjama’ah dan dipimpin oleh salah seorang atau imam dengan tujuan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan catatan tanpa ada paksaan dalam melaksanakan dzikir jama’i”

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda:

“Allah mempunyai malaikat yang berterbangan di seluruh penjuru bumi untuk mencari dan menulis amal baik manusia. Apabila mereka menjumpai sekumpulan manusia berdzikir kepada Allah lalu mereka menyeru sesama mereka: “Marilah ke sini, kita telah menemui apa yang kita cari.” Lantas mereka datang berduyun-duyun sambil menghamparkan sayap menaungi orang-orang yang sedang berzikir itu. Selepas itu lalu Allah bertanya kepada para malaikat, “Apakah yang sedang dilakukan hamba-hambaKu itu ketika kamu meninggalkan mereka?” Malaikat menjawab, “Mereka di dalam keadaan memuji, mengagungkan dan bertasbih kepadaMu wahai Allah.” Allah bertanya lagi, “Adakah mereka itu pernah melihatKu?” Jawab malaikat, “Tidak pernah” Allah terus bertanya, “Bagaimana sekiranya mereka melihatMu?” Jawab malaikat, “Jika mereka melihatMu, niscaya akan semakin mengagungkanMu, bertasbih dan bertahmid kepadaMu ya Allah.” Allah bertanya lagi, “Mereka memohon perlindunganKu daripada apa?” Malaikat menjawab, “Daripada neraka.” Allah bertanya, “Adakah mereka pernah melihat neraka?” Jawab malaikat, “Tidak pernah” Allah bertanya, “Bagaimana sekiranya mereka dapat melihat neraka?” Malaikat menjawab, “Mereka akan lari sejauh-jauhnya dari neraka kerana ketakutan.” Allah



bertanya, "Apakah permintaan mereka?" Malaikat menjawab, "Mereka meminta daripadaMu syurga." Allah bertanya, "Adakah mereka pernah melihat syurga?" Jawab malaikat, "Tidak pernah." Allah bertanya, "Bagaimana sekiranya mereka dapat melihat syurga?" Malaikat menjawab, "Mereka akan berlomba-lomba untuk memperolehnya." Lalu Allah berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi, bahawa aku telah mengampunkan mereka." Para malaikat bertanya pula, "Wahai Allah Seseorang telah datang ke dalam kumpulan ini dan dia tidak bercita-cita untuk menjadi sebahagian daripada mereka." Allah menjawab, "Mereka ini adalah segolongan manusia yang tidak menyakiti orang yang menyertai mereka." (Hadits Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan lafzh hadith Imam Bukhari) menurut Abu 'Abdillah al-Bukhari (1403 H/1983 M: 471).

Hadits dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah s.a.w. telah bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku bersamanya apabila ia berzikir (mengingat) Aku. Kalau ia berdzikir kepada-Ku secara tersembunyi (dalam hatinya saja), Aku pun ingat pula kepadanya seperti itu, kalau ia berdzikir (mengingat) Aku dalam majlis, maka Aku pun ingat pula kepadanya dalam majlis yang lebih baik dari itu (yaitu majlis malaikat)." (Hadits Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Menurut Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi dalam buku *al-Lu'lu' wa al-Marjan fi ma Ittifaqa 'alaih al-Syaikhhan* (1407 H/1986 M: 223). Maka dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu apabila seorang hamba berdzikir kepada Allah dalam hatinya, maka Allah akan mengingat hambanya seperti

itu. Namun apabila seorang hamba bertzikir kepada Allah di suatu majlis, maka Allah akan mengingat hamba tersebut di majlis malaikat, yakni dengan membangga-banggakannya di hadapan malaikat.

Kemudian dalam sebuah hadits: "Dari 'Abd al-Rahman bin Sahl bin Hanif, ia berkata: Pada suatu saat, ketika Rasulullah s.a.w berada di salah satu rumahnya, turunlah ayat kepada beliau, yang artinya: "Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keredhaan-Nya." (Surah al-Kahfi: 28), Maka setelah menerima wahyu itu, Rasulullah s.a.w. keluar untuk mencari orang-orang yang dimaksudkan dalam ayat tersebut. Kemudian beliau menjumpai sekelompok orang yang sedang sibuk berdzikir. Di antara mereka ada yang rambutnya tidak teratur dan kulitnya kering, dan ada yang hanya memakai sehelai kain. Ketika Rasulullah s.a.w. melihat mereka, beliau pun duduk bersama mereka dan bersabda, yang artinya: "Segala puji bagi Allah, yang telah menciptakan di antara umatku orang-orang yang menyebabkan aku diperintahkan duduk bersama mereka." (hadits Riwayat Imam al-Thabrani, Imam Ibn Jarir dan Imam Ibn Mardawaih) menurut Jalaluddin al-Suyuthi dalam buku *al-Darr al-Mautsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (1409 H/1989 M: 219).

Dalam riwayat hadits yang lain dikatakan: "Dari Tsabit ia berkata: "Ketika sahabat Salman (al-Farisi) bederta kawan-kawannya sedang sibuk berzikir, lewatlah Rasulullah s.a.w. di hadapan mereka. Maka mereka terdiam sebentar. Lalu beliau bertanya: "Apa yang sedang kalian lakukan?" Mereka menjawab: "Kami sedang berzikir." Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sungguh aku melihat rahmat Allah turun di atas kalian, maka hatiku tertarik untuk bergabung bersama kalian membaca zikir." Lantas beliau bersabda yang artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan dari umatku orang-orang yang aku diperintahkan duduk

bersama mereka.” (Hadits Riwayat Imam Ahmad) menurut Jalaluddin al-Suyuthi (1409 H/1989 M: 219). Dari hadits ini, kita dapat mengetahui dengan jelas, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bukan hanya sekadar menganjurkan zikir berjama’ah, akan tetapi beliau juga berzikir dengan para sahabat yang berada di majlis dzikir. Dengan kata lain, dalam hal zikir berjama’ah itu beliau bukanlah hanya sekadar teoritis berupa anjuran-anjuran saja, akan tetapi juga secara praktis dan yang demikian inilah yang menjadi amalan yang selalu dilakukan dan diamalkan oleh masyarakat NU.

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Dzikir Jama’i**

Sebagian besar orang beranggapan bahwa pendidikan hanya dapat dilakukan dalam institusi, lembaga atau dalam sekolah saja, dan hasil dari pendidikan sendiri hanya didapat dari pendidikan dalam lembaga atau institusi. Tidak heran paradigma yang telah terbentuk selama ini bahwa orang yang tidak mengenyam bangku sekolah atau dalam institusi maka akan dianggap sebagai orang yang tidak berpendidikan dan tidak memiliki nilai-nilai pendidikan.

Dalam dunia pendidikan para ahli pendidikan memberikan suatu keterangan dan cara lain yang mana pendidikan tidak harus dilakukan dan didapat melalui institusi atau lembaga pendidikan formal. Akan tetapi pendidikan akan lebih memberikan hasil yang optimal ketika proses pendidikan dapat dirasa menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman secara langsung dan terus menerus. Yaitu dengan pendidikan yang dinamakan pendidikan

holistik. Maka pendidikan holistik adalah cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang masalah atau gejala itu sebagai suatu kesatuan yang utuh, atau sebagai sebuah sifat, maka holistik berhubungan dengan sistem keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih dari pada sekadar kumpulan bagian. *Kamus Psikologi*. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Istilah holistik memang belum banyak dikenal di kalangan pendidikan, dalam dunia kedokteran, ilmu holistik berpandangan bahwa tubuh manusia adalah suatu kesatuan sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Secara etimologi (bahasa) holistik berasal dari kosakata Inggris *holistic*. Kata ini berasal dari kata *holy* yang berarti suci dan bijak. Sedangkan akar kata *holy* adalah *whole* yang mempunyai makna menyeluruh, maka arti *holy man* adalah manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh ranah atau dimensinya.

Dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitar, melalui pendidikan holistik ini diharapkan agar peserta didik dapat menjadikan pelatihan bagi dirinya sendiri, dengan artian dapat memperoleh kebebasan dari segi psikologis, mengambil keputusan yang tepat dapat menyesuaikan cara belajar sesuai dengan kebaikannya, memperoleh kecakapan sosial, spiritual, disiplin ilmu, pembelajaran yang lebih bermakna serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Dari penjelasan diatas maka dzikir jama'i yang senantiasa dilakukan dianggap merupakan salah satu implementasi dari pendidikan *holistic*. Secara tidak langsung dzikir jama'i memberikan nilai pendidikan yang tidak sedikit bagi

pelakunya, diantara lain akan memberikan pengalaman dengan nilai social, kedisiplinan, dan nilai afektif, psikomotorik, kognitif dalam hafalan bacaan dzikir jama'i dan pelaksanaannya. Dengan demikian masyarakat akan lebih mudah untuk mengingat apa yang telah dihafal dari bacaan dzikir jama'i karena hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang bahkan sudah menjadi rutinitas dalam suatu masyarakat, dari pada hanya dengan menghafal secara individu.

Warga NU sendiri beranggapan dengan melakukan dzikir jama'i maka sesuai dengan apa yang terdapat pada devinisi pendidikan *holistic*. Karena pembelajaran yang melibatkan komunitas akan berbeda dengan pembelajaran secara individu baik dari hasil ataupun dalam proses pendidikannya. Maka sejalan dengan apa yang hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Rachim S.Pd.i beliau selaku ahli agama di pemerintahan desa banyutengah:

“Dzikir jama'i adalah dzikir yang dilakukan setelah shalat fardhu atau pada acara-acara sakral seperti peringatan kematian, *istighasah* dan lain-lain dengan dipimpin oleh imam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk pelajaran dan pendidikan khususnya bagi masyarakat awam. Dengan harapan terjalinnya silaturahmi dan terjalinnya ukhuwah, nilai sosial kemasyarakatan dan nilai pendidikan dalam dzikir jama'i.”

#### **D. Upaya-upaya yang perlu dilakukan agar harmonisasi tercipta antara Muhammadiyah NU dalam mensikapi Dzikir jama'i**

Dalam menanggapi perbedaan faham yang terjadi maka agar harmonisasi tetap terjalin antara masyarakat Muhammadiyah – NU data yang peneliti

dapatkan dalam wawancara dengan bapak Moh Syuhudi Fahmi S.Pd.I Informan adalah selaku bagian keagamaan di desa Campurejo Kabupaten Gresik.

“Agar keharmonisan terjalin antar masyarakat Muhammadiyah - NU maka ketika ada konflik yang terjadi upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan wawasan terhadap pihak masyarakat terkait dengan ragam pemahaman mengenai dzikir jama’i, yaitu dengan memberikan wawasan mengenai fikih 4 madz-hab yang secara khusus membahas permasalahan dzikir jama’i”.

Kemudian hasil wawancara dengan bapak Abd Rachim S.Pd.I. Beliau adalah selaku bagian keagamaan dan ketua NU di desa Banyutengah Kabupaten Gresik:

“Demi menjalin keharmonisan dalam masyarakat maka alangkah baiknya dengan selalu memperkecil perbedaan dan memberbesar persamaan yang ada tanpa mendahulukan hawa nafsu dan selalu mendahulukan silaturahmi dan hubungan sosial kemasyarakatan melalui persamaan antar masyarakat”.

Wawancara dengan Bapak Aminudin Aziz. S.Pd.I. Beliau adalah selaku kepala desa Campurejo Kabupaten Gresik. Wawancara ini dilakukan di kantor kepala desa Campurejo Kabupaten Gresik:

“apabila terjadi konflik atau akan timbul masalah mengenai eksistensi dzikir jama’i maka sebaiknya dengan melakukan pendekatan kepada masing-masing ahli agama atau pejabat pemerintah setempat untuk memberikan nasehat dan wawasan mengenai perbedaan faham mengenai dzikir jama’i, dan agar kedepannya bagi masyarakat untuk lebih hati-hati dalam mensikapi perbedaan”.

Wawancara dengan ibu Saudah. Informan adalah selaku warga Muhammadiyah di desa Banyutengah Kabupaten Gresik:

“kalau konflik salah faham terjadi maka langkah yang tepat dilakukan adalah dengan memberikan pengertian dan wawasan bagi warga muhammadiyah

setelah dan tetap berpegang teguh pada pemahaman yang ada tanpa harus melihat perbedaan faham antar masyarakat setelah itu dikembali kepada individu masing-masing”.

Wawancara dengan bapak Fadholi Informan adalah selaku kepala desa Banyutengah Kabupaten Gresik:

“ketika menemui hal demikian yang berkaitan dengan perbedaan faham mengenai kebertrimaan dzikir jama’i makah alangkah baiknya tidak mempermasalahkan aka tetapi tetap menjaga hubungan tanpa memandang perbedaan”.

Wawancara dengan bapak Mudhi. Informan adalah selaku ketua Muhammadiyah di desa Campurejo Kabupaten Gresik:

“Demi menghindari hal yang menjerumuskan kepada kejelekan, maka sebisa mungkin untuk menghindari tidak melakukan dzikir jama’i karena ditakutkan akan terjerumus kedalam riya’ dan lain sebagainya. Dengan catatan jangan pernah klaim merasa paling benar, selalu berbaur, mengambil simpati masyarakat, menyentuh tanpa menyakiti, dan jangan sampai memperkeruh konflik di tengah masyarakat”.

Wawancara dengan bapak Muskanan. S. Ag. Informan adalah selaku ketua Muhammadiyah di desa Banyutengah Kabupaten Gresik:

“Bagi Muhammadiyah harus lebih berhati-hati dalam memakai metode dakwah karena ketika dalam memakai metode yang kurang tepat akan memberikan dampak buruk bagi Muhammadiyah bahkan terhadap keyakinan dirinya sendiri, terlebih dalam kasus yang dianggap bid’ah oleh muhammadiyah karena hala yang paling ditaktkan adalah terjerumus dan ikut serta dalam melakukan kebidahan tersebut. Dan ketika konflik terjadi maka yang paling mendasar adalah warga benar-benar harus diperkuat aqidahnya sehingga hal demikian tidak membuat warga ragu terhadap keyakinan yang telah dipertahankan serta memilih diam tidak saling menyalahkan satu sama lain”.

Kemudian hasil wawancara dengan ibu Riza. Informan adalah selaku warga NU di desa Banyutengah Kabupaten Gresik:

"Perbedaan faham dalam dzikir jama'i sewajarnya akan terjadi karena setiap manusia mempunyai faham dan kemampuan masing-masing. Yang terpenting adalah tidak saling menyalakan satu sama lain dan tidak selalu merasa paling benar diantara orang lain. Dan lebih berhati-hati dalam melarang setiap tindakan yang berkaitan dengan dzikir jama'i".